

Prasangka dan Rasisme: Studi Deskriptif Terhadap Pandangan Mahasiswa/i Teologi

Pemberian

*Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
pemberian27@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa/i terkait prasangka dan rasisme terhadap mahasiswa/i Teologi yang tinggal di asrama, dimana prasangka dan rasisme merupakan sikap maupun tindakan diskriminasi terhadap orang yang berbeda karena identitas etnis ataupun warna kulitnya. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Proses analisis melibatkan 36 mahasiswa/i yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari tiga variabel. Data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama pada pengalaman negatif, mayoritas responden tidak setuju terhadap prasangka dan rasisme, meskipun beberapa mengaku masih memiliki prasangka buruk, mengalami dan melakukan tindakan rasis. Kedua, pengalaman positif menunjukkan mayoritas memiliki kemampuan mendengarkan dan merasakan kebebasan berpendapat, meski ada yang menganggap asrama kurang nyaman untuk ditempati. Ketiga, pengalaman transformatif menghasilkan persentase dominan terkait kerja sama dan kemampuan mengelola konflik, tetapi masih ada kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan etnis. Dengan demikian, dalam kehidupan berasrama, mahasiswa/i dapat berperan aktif dalam membangun interaksi dan kerja sama dengan orang lain, tanpa harus terikat dengan identitas etnis tertentu. Selain itu, pembina dan mentor di asrama juga perlu strategis yang tepat guna mendukung praksis nilai-nilai multikultural berbasis transformatif dan aksi sosial di lingkungan asrama.

Kata Kunci: mahasiswa teologi; pendidikan multikultural; prasangka; rasisme

Abstract

This study aims to determine the views of students regarding prejudice and racism towards Theology students who live in dormitories, where prejudice and racism are attitudes and acts of discrimination against different people because of their ethnic identity or skin colour. Researchers used quantitative research with a descriptive approach to analysis the problems that occurred. The analysis process involved 36 students who were carried out by distributing questionnaires consisting of three variables. The data was then analysis quantitatively descriptively. The results showed that, first, on negative experiences, the majority of respondents disagreed with prejudice and racism, although some admitted that they still had prejudices, experienced and committed racist acts. Second, positive experiences show that the majority have the ability to listen and feel freedom of opinion, although some consider the dormitory less comfortable to live in. Third, transformative experiences produced a dominant percentage related to cooperation and the ability to manage conflict, but there is still a tendency to form groups based on ethnicity. Thus, in boarding life, students can play an active role in building interactions and cooperation with others, without having to be bound by certain ethnic identities. In addition, coaches and mentors in dormitories also need to be strategically appropriate to support the praxis of transformative-based multicultural values and social action in the dormitory environment.

Keywords: multicultural education; prejudice; racism; theology student

PENDAHULUAN

Rasisme merupakan persoalan yang telah ada selama berabad-abad lalu bahkan hingga sekarang. Dalam konteks Indonesia, rasisme telah berkembang sejak zaman kolonialisme, misalnya persoalan “pribumi vs kulit putih” (Sucahyo, 2021). Rasisme dalam bentuk ini termasuk sikap membenci orang lain karena perbedaan ras, warna kulit, atau identitas etnis seseorang. Rasisme berakar dari prasangka etnis, yang didasarkan pada stereotip dan generalisasi yang tidak akurat, serta dapat menyebabkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu (Banaji et al., 2021; Greenwald et al., 2022). Hal ini bisa muncul dalam pelbagai bentuk, termasuk tindakan verbal, fisik, dan sistemik, serta dapat memengaruhi pelbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, prasangka etnis hingga rasisme telah menjamur dalam kehidupan mahasiswa/i, baik dalam konteks formal maupun informal, kehidupan bermasyarakat.

Pada tahun 2022, terjadi keributan di asrama mahasiswa/i Papua Kamasan I di Yogyakarta yang menewaskan satu orang. Korban dihadang dan dianiaya dengan senjata tajam saat keluar asrama. Konflik ini merupakan akumulasi dari konflik laten sebelumnya, termasuk bentrokan antara mahasiswa/i Papua dan warga lokal yang intoleran, khususnya ormas dan aparat keamanan. Diskriminasi terus berlanjut hingga kini. Sebagian besar mahasiswa/i Papua kesulitan mencari indekos di sekitar kampus dan sering ditolak dengan pelbagai alasan atau dibebani persyaratan rumit seperti fotokopi Kartu Keluarga dari wali yang bukan orang Papua (Purnamasari et al., 2023). Isu menolak penyewaan indekos di beberapa daerah di Yogyakarta yang dialami oleh mahasiswa/i dari Papua, dianggap karena sering kali mendapat stereotip pembuat onar, suka keributan, bahkan suka mabuk-mabukkan. Kendati kemungkinan ada juga sentimen rasis secara warna kulit (Idham, 2023). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan SM (mahasiswa Papua), ditemukan bahwa selain sulit mendapatkan indekos, seringkali menerima pertanyaan-pertanyaan rasis dari orang lain, seperti “di Papua sudah menggunakan pakaian seperti di sini atau belum? Apakah di Papua makan nasi? Kenapa di video yang beredar masih menggunakan Koteka, apakah tidak ada celana?” (Kapisa, 2023).

Padahal, perlu diketahui bahwa Kota Yogyakarta dijuluki sebagai Kota toleransi sekaligus Kota pendidikan. Maraknya tindakan rasisme di lingkungan masyarakat bahkan pendidikan menuai sebuah pertanyaan apakah kota ini benar-benar menjadi kota yang toleran dan ramah mahasiswa? Berangkat dari persoalan inilah peneliti memahami pentingnya membahas isu prasangka dan rasisme di lingkungan pendidikan. Dalam konteks Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta, keragaman etnis adalah suatu keniscayaan. Mahasiswa/i di UKDW Yogyakarta yang berasal dari pelbagai daerah di Indonesia datang dengan tujuan yang sama, yakni menimba ilmu dan membangun relasi satu dengan yang lain.

Asrama mahasiswa/i Teologi, misalnya, menjadi wadah bernaungnya mahasiswa/i, yang bukan hanya sekadar menimba ilmu teologi, tetapi juga berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural. Relasi tidak hanya dibangun dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari bersama rekan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda maupun dengan masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara awal dengan Ephy (mentor asrama), dijelaskan bahwa mahasiswa/i teologi angkatan 2023 berjumlah 47 orang. Mereka datang dari pelbagai suku dan daerah, termasuk Jawa, Sunda, Batak, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, maupun keturunan campuran Tionghoa-Indonesia. Darmawan (2023) dalam penelitiannya menyarankan komunitas asrama UKDW

Yogyakarta untuk memiliki keterbukaan, peduli dengan orang lain, dan membangun relasi yang baik, tanpa membentuk *gap* ataupun kubu.

Beberapa pertanyaan yang perlu diketahui dalam penelitian ini, yaitu apakah di asrama mahasiswa/i teologi telah berkembang prasangka buruk dan sikap rasisme terhadap etnis tertentu? Apakah relasi yang positif terbangun dalam kehidupan sehari-hari mereka? Apa strategi yang cocok untuk semakin memperkuat relasi yang positif antar mahasiswa/i? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa/i terkait prasangka dan rasisme dalam konteks asrama teologi yang kemudian di ditinjau menurut pandangan John Dewey dan James Banks, sehingga diharapkan menjadi rujukan dalam mengevaluasi dan pengembangan pendidikan dan kurikulum berbasis multikultural, secara khusus di asrama mahasiswa/i Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan salah satu pendekatan yang menggambarkan fenomena atau karakteristik suatu populasi atau kelompok tertentu secara objektif menggunakan data numerik. Penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat, melainkan berfokus pada penjabaran data berdasarkan angka, grafik, atau tabel untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti (Triandini et al., 2024). Sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yang diambil dari 47 orang mahasiswa/i teologi angkatan 2023 Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner guna memperoleh hasil yang berkaitan dengan sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu (Creswell & Plano Clark, 2018). Kuesioner berisi tiga variabel berdasarkan teori John Dewey, yakni “Pengalaman dan Pendidikan”, dimana variabel 1 memuat pengalaman negatif, variabel 2 berisi pengalaman positif, dan variabel 3 memuat pengalaman transformatif. Jadi, secara keseluruhan terdapat sembilan pernyataan yang diberikan kepada responden, dengan lima alternatif pilihan jawaban, yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Tidak Tahu (TT), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif yang kemudian ditampilkan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

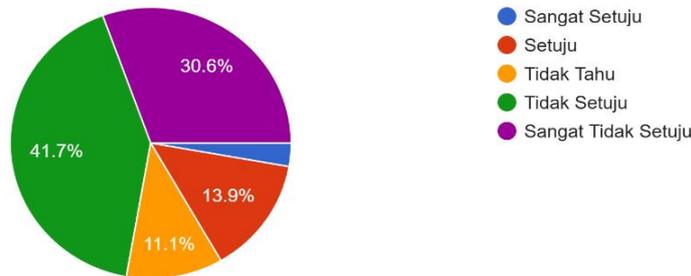
Berdasarkan tiga variabel, yakni pengalaman negatif, pengalaman positif, dan pengalaman transformatif diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pengalaman Negatif

Berdasarkan hasil analisis terhadap 36 responden diperoleh data seperti yang tersaji dalam diagram berikut.

Saya memiliki prasangka buruk terhadap suku tertentu

36 responses

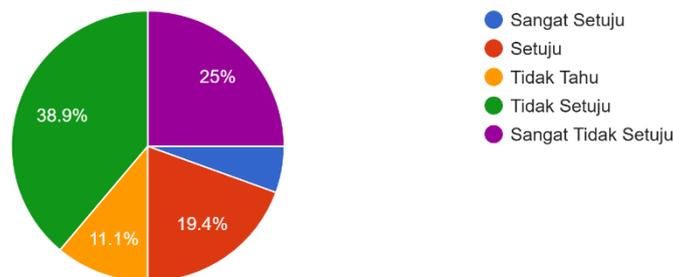


Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi bahwa 41,7 persen responden tidak setuju dengan pernyataan terkait memiliki prasangka buruk terhadap suku tertentu. Sementara responden yang memilih sangat tidak setuju sebesar 30,6 persen. Namun, masih ada 13,9 persen responden yang menjawab setuju dan 2,8 persen responden yang sangat setuju. Sementara itu, hanya 11,1 persen responden menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak mendukung adanya prasangka buruk terhadap suku lain, meskipun ada sebagian kecil yang menyatakan sebaliknya.

Kemudian ketika ditanya, apakah responden pernah mengalami peristiwa rasisme selama tinggal di asrama, seperti yang terjadi dalam diagram berikut.

Saya pernah mengalami rasisme selama tinggal di asrama

36 responses



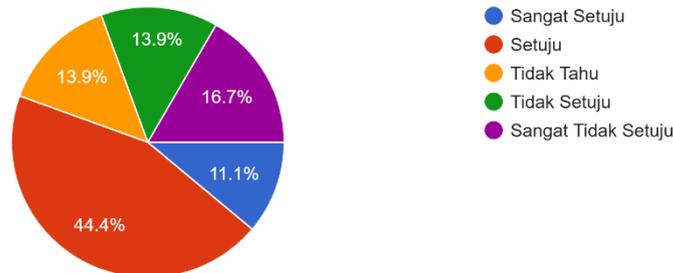
Data di atas memberikan informasi bahwa mayoritas menjawab tidak setuju (41,7 persen) dan sangat tidak setuju sebesar 25 persen. Namun, terdapat 19,4 persen responden yang menjawab setuju dan 5,6 persen yang sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka pernah mengalami kejadian rasisme. Selain itu, 8,3 persen responden mengakui tidak tahu. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengalaman rasisme ada di lingkungan asrama, meskipun tidak dialami oleh sebagian besar responden.

Selanjutnya, untuk pertanyaan ke tiga diperoleh informasi bahwa mayoritas reponden menjawab setuju (44,4 persen) atau sangat setuju sebesar 11,1 persen bahwa mereka pernah berkata rasis di asrama, meskipun hanya dalam konteks candaan. Sebanyak 13,9 persen responden memilih jawaban tidak tahu. Sementara 13,9 persen lainnya tidak setuju dan 16,7 persen sangat tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa ucapan bernada rasis, walaupun dianggap bercanda, cukup

sering terjadi di lingkungan asrama, dengan hampir separuh mahasiswa mengakuinya.

Saya pernah berkata rasis selama tinggal di asrama meskipun itu candaan

36 responses

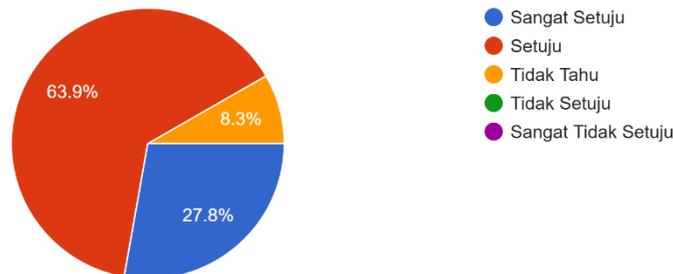


2. Pengalaman Positif

Pada variabel ini terdapat tiga pertanyaan yang diajukan kepada 36 responden. Hasilnya dapat terlihat pada diagram berikut.

Saya adalah seorang pendengar yang baik

36 responses

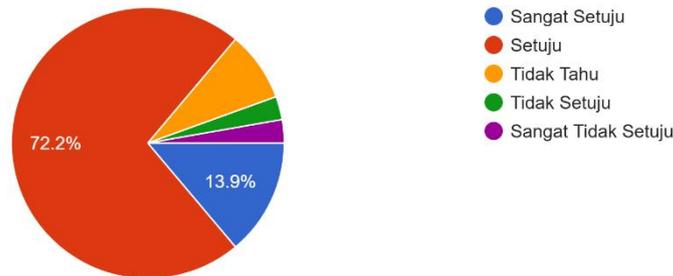


Data di atas memperlihatkan sebagian besar responden menyatakan bahwa merasa menjadi pendengar yang baik, dimana 61,1 persen menjawab setuju dan 30,6 persen menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pandangan positif terhadap kemampuan mereka dalam mendengarkan orang lain dengan baik. Kendati demikian, terdapat 8,3 persen responden yang memilih jawaban tidak tahu, yang mencerminkan ketidakpastian mereka terkait evaluasi diri pada pernyataan ini.

Selanjutnya, untuk pernyataan ke dua diperoleh data sebagaimana tersaji dalam diagram berikut.

Saya bebas mengungkapkan pandangan saya kepada teman

36 responses

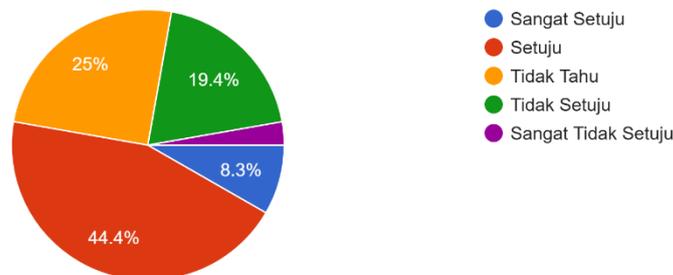


Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bebas untuk menyampaikan pandangan mereka kepada teman-temannya, dimana 72,2 persen memilih setuju dan 16, persen % memilih sangat setuju. Hanya sebagian kecil yang merasa ragu atau tidak yakin, terlihat dari 8,3 persen yang menjawab tidak tahu. Selain itu, satu orang (2,8 persen) menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa individu yang merasa tidak sepenuhnya nyaman atau bebas dalam mengekspresikan pandangan mereka di lingkungan pergaulan asrama.

Pertanyaan terakhir menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Mayoritas para responden merasa nyaman tinggal di asrama, tetapi ada juga yang merasa tidak nyaman. Berikut ini data hasil analisis dari 36 responden yang terjadi dalam diagram berikut.

Saya merasa asrama menjadi tempat tinggal yang nyaman

36 responses



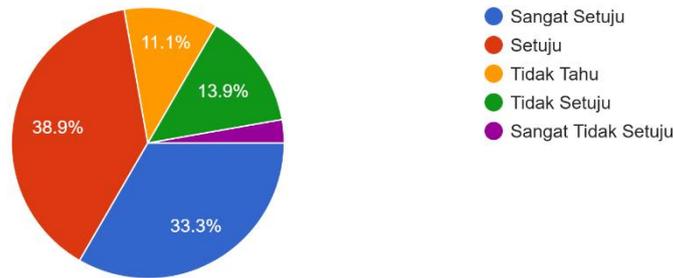
Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa nyaman, dengan 44,4 persen menjawab setuju dan 8,3 persen memilih sangat setuju. Namun, data ini juga mengungkap adanya sejumlah responden yang tidak yakin, terbukti dari 25 persen yang menjawab tidak tahu. Selain itu, terdapat responden yang merasa tidak nyaman, di mana 19,4 persen menjawab tidak setuju dan 2,8 persen responden memilih sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kenyamanan tinggal di asrama dirasakan oleh sebagian besar responden, namun masih ada sebagian responden merasa sebaliknya.

3. Pengalaman Transformatif

Hasil analisis terkait variabel ini tersaji dalam diagram berikut ini.

Saya cenderung tidak pernah membentuk kelompok sendiri berdasarkan suku

36 responses

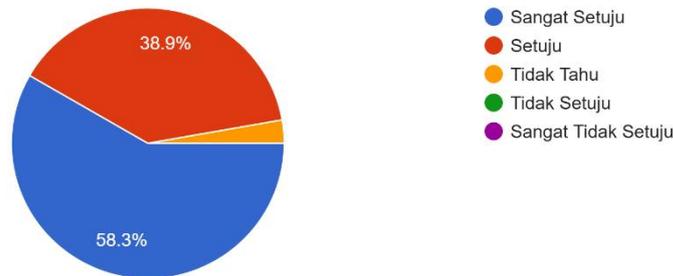


Data di atas memperlihatkan kecenderungan untuk tidak pernah membentuk kelompok berdasarkan suku. Sebagian besar responden menunjukkan kesepakatan, dimana 13,9 persen responden tidak setuju. Sementara 2,8 persen sangat tidak setuju. Pada sisi lain, responden lainnya menunjukkan pandangan yang lebih positif, dengan persentase sebesar 11,1 memilih jawaban tidak tahu. Sementara 38,9 persen setuju dan 33,3 persen responden sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan.

Selanjutnya, ditanyakan terkait sikap responden terhadap kerja sama tanpa memandang identitas etnis yang menunjukkan hasil yang lebih konsisten dengan pandangan inklusif. Data hasil analisis dapat dilihat pada diagram berikut.

Saya mampu bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang sukunya

36 responses

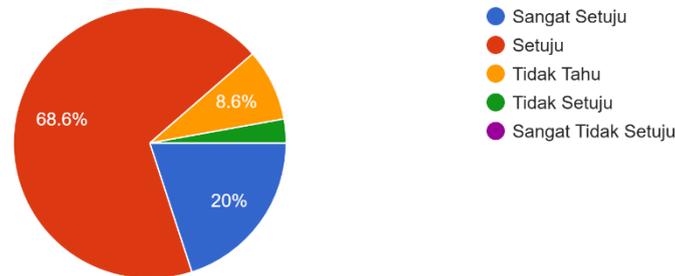


Data di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden, yaitu 58,3 persen responden memilih sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Kemudian diikuti dengan 38,9 persen responden yang setuju. Hanya 2,8 persen yang menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendukung kerja sama yang mengabaikan perbedaan suku.

Pada pertanyaan terakhir tentang kemampuan mengelola konflik dengan baik ditemukan bahwa hampir dua pertiga responden menunjukkan pandangan yang positif. Data hasil analisis dapat dilihat pada diagram berikut.

Saya mampu mengelola konflik dengan teman secara baik

35 responses



Data di atas menunjukkan bahwa 69,4 persen responden setuju dan 19,4 persen responden sangat setuju dengan pernyataan kemampuan mengelola konflik dengan baik. Meski demikian, ada responden yang memberikan jawaban kurang mendukung, yakni 8,3 persen menjawab tidak tahu dan 2,8 persen tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa mampu mengelola konflik dengan baik, meskipun ada sebagian yang masih ragu atau tidak sepakat dengan pernyataan tersebut.

Deskripsi Prasangka Etnis dan Rasisme

Penulis mengawali deskripsi ini dengan menguraikan apa itu prasangka. Menurut Korostelina (2007) prasangka diartikan sebagai antipati yang didasarkan pada generalisasi yang salah dan tidak fleksibel. Hal ini dapat ditujukan kepada kelompok secara keseluruhan atau kepada individu karena dia adalah anggota kelompok itu. Sebagai sebuah sikap, prasangka memiliki tiga komponen, yakni kognitif (pemikiran dan keyakinan tentang kelompok lain), afektif (perasaan dan emosi), dan konatif (misalnya, kecenderungan perilaku dan tindakan yang dimaksudkan). Jadi, setiap komponen dapat memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dan dapat menentukan struktur dan sifat prasangka. Sementara stereotip mengarah pada penjelasan peristiwa dengan cara yang semakin memperkuat pandangan positif tentang kelompok dalam dan pandangan negatif tentang kelompok luar.

Prasangka biasanya diukur dengan menggunakan skala standar yang berisi pernyataan tentang atribut kelompok, perasaan terhadap kelompok, dan dukungan terhadap kebijakan yang memengaruhi kelompok. Oleh karena itu, banyak ahli yang menganggap stereotip sebagai komponen kognitif dari prasangka dan mengukurnya dengan meminta responden memberikan deskripsi tentang anggota suatu kelompok atau dengan menilai sejauh mana ciri-ciri tertentu dikaitkan dengan kelompok tersebut. Komponen afektif prasangka mengandung emosi yang berbeda-beda, seperti tidak suka, benci, tidak nyaman, dan kecemasan, yang berinteraksi dengan komponen kognitif dan menimbulkan persepsi negatif antarkelompok. Emosi diukur hanya dengan meminta peserta untuk menunjukkan tingkat pengalaman pelbagai emosi mereka. Kesiapan untuk berkonflik dengan kelompok lain dengan tujuan dominasi kelompok dalam terhadap kelompok luar atau untuk mempertahankan status dan tujuan kelompok merupakan konsekuensi ekstrem dari prasangka antar kelompok (Korostelina, 2007).

Sementara itu, rasisme menjadi salah satu wujud dari prasangka karena perbedaan ras atau etnis tertentu. Tindakan rasis seringkali menyiksa para korban, misalnya, orang yang berkulit hitam sering diejek oleh orang yang berkulit putih karena perbedaan warna

kulitnya. Akibatnya, hal tersebut menjadi pengalaman yang traumatis bahkan berdampak pada kebencian atas diri sendiri (Bhui, 2002). Rasisme pula sangat bertalian erat dengan akar persoalan etnosentrisme. Etnosentrisme dipahami sebagai suatu pandangan mengenai hal-hal yang menganggap kelompok sendiri sebagai pusat segalanya, dan semua kelompok lain diukur dan dinilai dengan mengacu pada kelompoknya (Ashmore, R. D. et al., 2001). Pandangan ini lahir dari sikap superioritas terhadap kelompok sendiri dan menganggap inferior kelompok lain. Kedua paham ini sama-sama berbahaya karena berdampak pada rusaknya relasi antar individu maupun antar kelompok.

Analisis Teori John Dewey

Dalam bukunya yang berjudul "*Education and Experience*", Dewey (1997), mengungkapkan kegagalan pendidikan tradisional atau gaya lama dalam memberikan kebebasan bagi siswa menjadikan pendidikan progresif atau gaya baru yang berdasar pada pengalaman pribadi menjadi hal yang sangat penting. Perlu dipahami bahwa kebebasan di sini bukan dalam pengertian semena mena melainkan berdasar pada tanggung jawab. Baginya, pendidikan dan pengalaman merupakan dua unsur yang berbeda namun saling terkait. Kualitas pengalaman memiliki beberapa aspek, yakni menyenangkan maupun tidak menyenangkan dan aspek pengaruhnya atas pengalaman kemudian. Jadi, pendidikan progresif menuntut adanya filsafat pendidikan yang demokratis, yakni dari pengalaman, melalui pengalaman, dan untuk pengalaman.

1. Prinsip Kontinuitas Pengalaman

Prinsip kontinuitas pengalaman berarti bahwa setiap pengalaman mengambil sesuatu dari semua pengalaman yang berlangsung sebelumnya dan dengan cara tertentu mengubah kualitas semua pengalaman yang kemudian. Prinsip ini berdasar pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang tidak saja secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan moralitas. Perlu disadari bahwa proses pertumbuhan itu tidak pernah lepas dari kondisi lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kemudian, interaksi menjadi sangat penting juga sebagai prinsip yang menyangkut upaya menafsirkan suatu pengalaman dalam fungsi dan daya pedagogis. Seluruh gagasan mengenai situasi atau lingkungan dan interaksi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengalaman seseorang dibentuk karena terjadi proses transaksi antara dirinya dengan lingkungannya.

Dalam konteks pedagogi, guru atau pendidik mempunyai peran yang cukup signifikan dalam menciptakan situasi atau lingkungan belajar yang kondusif. Misalnya, memerhatikan kondisi objektif yang mencakup pelbagai sarana, buku, perlengkapan alat mainan, permainan (secara fisik), dan memerhatikan tutur kata dan nada suara hingga tatanan sosial yang membentuk interaksi (secara sosial). Pendidik memiliki tanggung jawab dalam memahami segala kebutuhan dan daya dari setiap pribadi yang sedang belajar. Dalam penerapan edukatif prinsip kontinuitas juga berarti bahwa masa depan harus diperhitungkan pada setiap tahap proses pendidikan. Proses ini diwujudkan sejauh semua individu membentuk suatu kelompok kebersamaan. Pendidik memiliki tanggung jawab khusus atas berlangsungnya interaksi dan inter komunikasi yang merupakan intipati dari suatu kehidupan kelompok sebagai suatu komunitas.

2. Memahami Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan sejatinya tidak hanya secara fisik atau eksternal, yaitu bebas untuk bergerak dan melakukan kegiatan fisik. Kebebasan juga mencakup aspek internal, yaitu kebebasan berpikir, berkeinginan, dan berkehendak. Tanpa kebebasan, tidak

mungkin seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang semua individu yang ditanganinya. Keuntungan penting lain dari meningkatnya kebebasan lahiriah ditemukan dalam sifat dasar dari proses belajar itu sendiri. Kebebasan bergerak juga penting sebagai suatu sarana untuk mempertahankan kesehatan fisik dan mental yang normal. Hal ini menekankan pentingnya kontrol diri. Tujuan ideal pendidikan adalah terciptanya daya kontrol diri tersebut.

Kontrol diri merupakan bagian dari upaya intelegensi. Dalam filsafat pendidikan progresif menekankan pentingnya partisipasi pelajar di dalam proses pembentukan segala tujuan yang mengarahkan seluruh kegiatannya dalam proses belajar. Tujuan atau maksud meliputi perhitungan sebelumnya terhadap segala akibat yang akan bermula dari upaya bertindak berdasarkan impuls. Impuls dan keinginan menghasilkan akibat bukan hanya berdasarkan kemampuan, melainkan juga berdasarkan interaksi atau kerjasama dengan pelbagai kondisi sekitarnya. Observasi membantu dalam mentransformasikan impuls menjadi suatu tujuan. Kendati demikian, observasi perlu dibarengi dengan pemahaman tentang makna dari pengalaman inderawi (lihat, dengar, dan sentuh). Semua keinginan merupakan sumber penggerak terdalam dari tindakan. Intensitas keinginan mengukur kekuatan segala usaha yang hidup diupayakan, akan tetapi, dapat menjadi tercapai apabila keinginan tersebut dialihkan ke dalam bentuk sarana yang bisa mewujudkannya (kondisi objektif).

Pendidik memiliki tanggung jawab memerhatikan kebebasan setiap individu. Karena kebebasan terdapat dalam tindakan, observasi dan pertimbangan inteligensi dengannya suatu maksud dikembangkan. Pendidik memilih hal-hal tertentu dalam lingkup pengalaman yang ada, yang mengandung janji, dan kemampuan untuk menyajikan sejumlah masalah baru yang dengan cara merangsang pelbagai cara observasi dan pertimbangan baru akan memperluas bidang pengalaman berikutnya. Pendidikan dalam hal ini memperoleh materinya dari pengalaman sekarang dan seharusnya menyanggupkan si pelajar untuk menanggulangi pelbagai masalah dari masa sekarang dan masa yang akan datang. Masalah seharusnya tidak dipandang secara negatif, melainkan dapat dijadikan sarana untuk memampukan peserta didik memahami pengalaman ilmiah dalam konteks pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendidik melihat upaya belajar dan mengajar sebagai suatu proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara terus menerus. Pendidik memiliki pandangan yang jauh ke depan, dan melihat setiap pengalaman sekarang sebagai daya penggerak dalam upaya memengaruhi apa yang akan menjadi pengalaman di masa mendatang.

Analisis Teori James Banks

Dalam bukunya yang berjudul "*Multicultural Education: Characteristic and Goals*", Banks (2010), mengkritik kurikulum arus utama Amerika. Kurikulum arus utama sekolah dan perguruan tinggi di Amerika disusun berdasarkan konsep, paradigma, dan peristiwa yang terutama mencerminkan pengalaman arus utama Amerika. Kurikulum arus utama yang dominan telah mendapat tantangan dan perpecahan dalam empat dekade terakhir, dimulai dengan Gerakan Hak-Hak Sipil pada tahun 1960-an dan 1970-an. Kurikulum yang berpusat pada arus utama adalah salah satu cara utama yang memperkuat dan melestarikan rasisme dan etnosentrisme yang merusak di sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat luas. Kurikulum arus utama juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat budaya mereka dari sudut pandang budaya dan kelompok lain. Memandang budaya sendiri dalam perspektif yang berbeda dapat memperluas horizon,

sehingga mampu membentuk hubungan dan interaksi yang baik dengan orang yang berbeda. Kurikulum ini meminggirkan pengalaman, budaya, dan tidak mencerminkan impian, harapan, serta perspektif mereka, seperti yang dialami oleh para siswa kulit berwarna, sebutlah orang Afrika-Amerika, Latin, dan Asia-Amerika. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam menjawab persoalan ini. Banks mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural setidaknya terdiri dari tiga hal: sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses. Pendidikan multikultural memasukkan gagasan bahwa semua anak, terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Tingkat Integrasi Konten Multikultural

1. Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*)

Pendekatan kontribusi ditandai dengan penyisipan pahlawan etnis atau pahlawan perempuan dan artefak budaya tersendiri (makanan, tarian, dan lainnya) ke dalam kurikulum, yang dipilih menggunakan kriteria serupa dengan yang digunakan untuk memilih pahlawan dan artefak budaya pada arus utama. Oleh karena itu, individu seperti Crispus Attucks, Pocahontas, Martin Luther King Jr., Cesar Chavez, dan Barack Obama ditambahkan dalam kurikulum. Penggunaan pendekatan kontribusi biasanya menghasilkan studi tentang pahlawan etnis yang hanya mewakili satu perspektif penting dalam komunitas etnis. Individu yang lebih radikal dan kurang konformis seringkali tidak dimasukkan dalam pendekatan ini. Komunitas etnis kulit berwarna ingin melihat pahlawan mereka sendiri dan kontribusinya setara dengan masyarakat arus utama. Kontribusi tersebut dapat membantu memberikan mereka rasa inklusi struktural, validasi, dan kesetaraan sosial. Inklusi kurikulum juga memfasilitasi pencarian kelompok etnis dan budaya yang terpinggirkan akan rasa pemberdayaan dan kemanjuran, hal ini berkorelasi positif dengan prestasi akademik.

Pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Ketika integrasi kurikulum dicapai terutama melalui pemasukan pahlawan etnis dan kontribusinya, anak tidak memperoleh pandangan global tentang peran kelompok etnis dan budaya dalam masyarakat. Mengajarkan isu-isu etnis menggunakan pahlawan dan kontribusinya (sekadar kisah-kisah sukses) juga cenderung mengabaikan konsep-konsep penting terkait dengan viktimisasi dan penindasan terhadap kelompok etnis dan perjuangan mereka melawan rasisme dan perebutan kekuasaan. Ketika pahlawan dipelajari terpisah dari konteks sosial dan politik di mana mereka tinggal dan bekerja, anak hanya memperoleh pemahaman parsial tentang peran dan signifikansi mereka dalam masyarakat.

2. Pendekatan Aditif (*The Additive Approach*)

Pendekatan aditif adalah penambahan isi, konsep, tema, dan perspektif pada kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristiknya. Pendekatan aditif seringkali dicapai dengan penambahan buku, unit, atau kursus ke dalam kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Sebagai contoh penambahan *The Color Purple* ke unit pada abad ke-20 di kelas bahasa Inggris. *The Color Purple* adalah salah satu novel karya Alice Walker yang menceritakan kehidupan Celie sebagai perempuan kulit hitam yang terdiskriminasi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, namun, dia terus berjuang dan pada akhirnya mampu meraih kebebasan.

Pendekatan aditif memiliki kelemahan, yaitu bahwa pendekatan ini biasanya menghasilkan pandangan terhadap konten etnis dari sudut pandang sejarawan,

penulis, seniman, dan ilmuwan arus utama karena tidak melibatkan restrukturisasi kurikulum. Peristiwa, konsep, isu, dan permasalahan yang dipilih untuk dikaji dipilih menggunakan kriteria dan perspektif Eropa-sentris. Isi, materi, dan isu-isu yang ditambahkan ke dalam kurikulum sebagai pelengkap dan bukannya menjadi bagian integral dari satuan pengajaran dapat menjadi suatu permasalahan. Masalah mungkin timbul jika buku seperti *The Color Purple* ditambahkan pada satuan ketika siswa kurang memiliki konsep, latar belakang isi, dan kematangan emosi untuk menghadapi persoalan dan permasalahan dalam materi tersebut.

3. Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*)

Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan memungkinkan siswa melihat konsep, isu, tema, dan permasalahan dari beberapa sudut pandang dan sudut pandang etnis. Tujuan dari pendekatan transformatif adalah untuk memungkinkan siswa melihat konsep-konsep dan isu-isu dari lebih dari satu perspektif dari sudut pandang kelompok budaya, etnis, dan ras. Misalnya, Banks membuat model interdisipliner multikultural untuk mengajarkan revolusi Amerika yang mencakup aspek politik, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek filosofis atau kemanusiaan, aspek geografis, aspek militer.

Dalam seni bahasa, ketika anak mempelajari hakikat bahasa Inggris Amerika Serikat dan penggunaan bahasa yang benar. Mereka harus dibantu untuk memahami kekayaan linguistik dan keragaman bahasa di Amerika Serikat dan cara-cara yang digunakan oleh pelbagai daerah, budaya, dan etnis. Ketika mata pelajaran seperti musik, tari, dan sastra dipelajari, seseorang harus diperkenalkan dengan bagaimana bentuk seni di antara kelompok etnis sangat memengaruhi dan memperkaya tradisi seni dan sastra Inggris. Penekanan harus pada bagaimana budaya dan masyarakat secara umum muncul dari sintesis dan interaksi yang kompleks dari beragam elemen budaya yang berasal dari pelbagai kelompok budaya, ras, etnis, dan agama. Banks menyebut konsep ini sebagai proses akulturasi ganda (*multiple acculturation*).

4. Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*)

Pendekatan aksi sosial mencakup seluruh elemen pendekatan transformasi tetapi menambahkan komponen yang mengharuskan anak untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan sosial berkaitan dengan konsep, isu, atau permasalahan yang diteliti dalam unit tersebut. Tujuan utama pengajaran dalam pendekatan ini adalah untuk mendidik anak dalam menghadapi kritik sosial dan perubahan sosial serta untuk mengajari mereka keterampilan mengambil keputusan. Untuk memberdayakan anak dan membantu mereka memperoleh efektivitas politik (*political efficacy*), karena pendidikan politik di Amerika Serikat secara tradisional lebih mendorong kepada kepasifan dibanding tindakan. Untuk berpartisipasi secara efektif dalam perubahan sosial yang demokratis, anak harus diajarkan kritik sosial dan dibantu untuk memahami ketidakkonsistenan antara cita-cita dan realitas sosial.

Analisis Teori Pendidikan Multikultural Banks

1. Pengalaman Negatif

Pada variabel pertama mengenai pengalaman negatif, beberapa responden menunjukkan bahwa prasangka buruk terhadap etnis tertentu masih terpelihara. Beberapa juga pernah mengalami peristiwa rasisme selama tinggal di asrama, bahkan mayoritas menjawab mereka seringkali bertindak rasis melalui situasi yang dianggap bercanda. Padahal, walaupun dilakukan karena tujuan candaan dapat berpotensi

melukai hati seseorang, apalagi jika dia pernah mengalami pengalaman pahit yang sama di masa lalu.

Berkaitan dengan integrasi dalam konten multikultural, apabila pembelajaran dan pendidikan tetap menghasilkan pengalaman yang negatif, dapat dipahami bahwa pendekatan yang digunakan hanya sebatas kontribusi dan aditif. Pendekatan kontribusi berfokus pada pengakuan terhadap kontribusi budaya tertentu dalam pendidikan, tetapi sering kali hanya menambah informasi budaya tanpa merubah cara pandang atau struktur pembelajaran yang lebih mendalam. Kemudian, pendekatan aditif hanya menambahkan materi budaya ke dalam pendidikan tanpa memengaruhi interaksi sosial atau struktur asrama secara keseluruhan. Jika beberapa mahasiswa setuju dengan prasangka terhadap etnis tertentu, maka pendidikan yang lebih dalam tentang keragaman budaya mungkin dibutuhkan.

2. Pengalaman Positif

Hasil responden pada variabel kedua, yakni pengalaman positif, menunjukkan persentase jumlah setuju lebih banyak. Misalnya, dalam aspek menjadi pendengar yang baik, yaitu hal memberi respon yang positif terkait dengan kemauan dan kesediaan memahami orang lain. Poin kebebasan untuk terbuka dengan teman sebaya pula menunjukkan sikap positif, kendati satu orang menjawab tidak setuju. Hal yang menarik lagi ketika dalam aspek lingkungan, asrama bagi beberapa orang bukan menjadi tempat yang nyaman untuk tinggal. Kendati demikian, mayoritas menunjukkan respon yang positif pada aspek ini.

Berkaitan dengan konten multikultural, aspek pengalaman positif termasuk pada pendekatan aditif dan pendekatan transformasi. Bagi salah satu responden, asrama menjadi tempat tinggal yang tidak nyaman, hal ini bisa kita bandingkan dengan persoalan pendekatan yang hanya berbasis aditif. Akan tetapi, kemampuan mahasiswa untuk mendengarkan dan mengungkapkan pandangan mereka bisa menjadi indikasi bahwa ada ruang yang cukup terbuka di asrama untuk diskusi dan refleksi tentang keragaman budaya. Namun, untuk mendalami masalah keberagaman secara lebih efektif, pendekatan transformasi bisa lebih dioptimalkan.

3. Pengalaman Transformatif

Jawaban responden pada aspek pengalaman transformatif menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi, masih ada beberapa kecenderungan yang kuat mengenai identitas etnisnya. Misalnya, beberapa masih membentuk kelompok sendiri (membuat kotak-kotak atau kubu) berdasarkan etnis, padahal satu sisi juga mereka menyadari bahwa ada keragaman etnis di asrama. Menurut hasil wawancara bersama Ephy (mentor asrama), berkumpul dalam kelompok etnis sendiri itu hal yang wajar karena memiliki faktor bahasa yang sama. Akan tetapi, menjadi persoalan ketika perkubuan itu meningkat menjadi sikap membenci kelompok yang lain atau etnosentrisme. Misalnya, hal ini ditunjukkan dalam prasangka negatif dan sikap rasisme kepada orang yang berbeda secara warna kulit, logat bahasa, ataupun identitas etnisitas yang disandang.

Walaupun demikian, mahasiswa teologi memiliki kemampuan membangun kerja sama dan mengelola konflik yang baik, hal ini dilihat melalui jumlah persentase yang lebih dominan. Pada variabel ini menunjukkan aspek-aspek dalam konten multikultural yang melibatkan pendekatan transformasi dan aksi sosial. Pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mampu mendengarkan dan menyampaikan pendapat dengan baik, tetapi juga bertindak dalam mempromosikan

kesetaraan dan keadilan sosial, yang kemudian mengarah pada pengembangan kemampuan untuk bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.

Keterhubungan hasil variabel-variabel (Pengalaman Negatif, Pengalaman Positif, dan Pengalaman Transformatif) dengan konten-konten multikultural (Pendekatan Kontribusi, Pendekatan Aditif, Pendekatan Transformasi, dan Pendekatan Aksi Sosial) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antar Variabel

Variabel	Pendekatan Kontribusi	Pendekatan Aditif	Pendekatan Transformasi	Pendekatan Aksi Sosial
Pengalaman Negatif	√	√		
Pengalaman Positif		√	√	
Pengalaman Transformatif			√	√

*Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hal ini, maka penting untuk pihak asrama memaksimalkan pendekatan transformasi dan aksi sosial. Mengingat Banks mengintegrasikan empat tingkat pendekatan tersebut dalam rangka mewujudkan kurikulum pendidikan berbasis multikultural, yakni pendekatan kontribusi, pendekatan aditif atau penambahan, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Hal ini diperkuat dengan pandangan Christiani (2011) bahwa untuk mengupayakan pendidikan perdamaian multikultural tidak cukup hanya melalui pendekatan kontribusi atau aditif saja, misalnya kegiatan seremonial belaka (festival, karnaval). Diperlukan refleksi kritis dan aksi sosial dalam membentuk individu maupun kelompok untuk perubahan sosial yang menghargai keragaman. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan pendekatan tiga dan empat yang ditawarkan Banks, yaitu pendekatan transformasi dan pendekatan aksi sosial.

Dengan demikian, dalam konteks asrama, refleksi kritis tentang multikulturalisme sangat diperlukan bagi mahasiswa/i untuk mengurangi kerentanan terhadap pengalaman negatif yang dialaminya. Tidak hanya itu saja, diperlukan juga integrasi nilai tersebut ke dalam realitas kehidupan setiap hari, baik di dalam asrama maupun di luar asrama. Prasangka etnis dan rasisme yang menjamur di lingkungan asrama harus segera diberantas melalui praksis bersama segenap penghuni asrama. Sejalan dengan itu, (Widjaya, 2021) mengungkapkan perlunya praktik sosial dalam sekolah teologi (termasuk asrama) yang mencakup proses belajar mengajar melalui praktik (*learning by doing*). Misalnya, untuk membangun lingkungan asrama yang nyaman dan inklusif, setiap mahasiswa/i mengupayakan praktik saling menghargai dan menghormati. Tindakan ini perlu dilakukan terus menerus hingga membentuk kebiasaan atau habitus.

PENUTUP

Kesimpulan:

Berdasarkan uraian di atas, berikut beberapa poin kesimpulan. Pertama, secara negatif, beberapa mahasiswa/i Teologi angkatan 2023 yang tinggal di asrama masih memiliki prasangka etnis dan rasisme, masih ada yang memandang asrama bukan menjadi tempat yang nyaman, serta ada kecenderungan untuk membentuk kelompok berdasarkan etnis sendiri. Kedua, secara positif, mayoritas mahasiswa/i memiliki pemahaman keragaman etnis yang baik, hal ini ditunjukkan melalui tingkat kemampuan mendengarkan dan mengungkapkan pendapat dengan bebas, bekerja sama dengan rekan

lainnya, dan mengelola konflik dengan baik. Ketiga, secara transformatif, pendidikan multikultural berbasis pendekatan transformasi dan aksi sosial sebagai merupakan alternatif yang baik dalam menjawab tantangan untuk melunturkan prasangka etnis dan rasisme di lingkungan asrama. Hal ini karena dua pendekatan ini berfokus pada penghayatan akan realitas keragaman, dan upaya yang dilakukan untuk praktis sosial bersama.

Rekomendasi:

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i dapat berperan aktif dalam membangun interaksi dan kerja sama dengan orang lain, tanpa harus terikat dengan identitas etnis tertentu. Selain itu, pembina dan mentor di asrama juga perlu strategis yang tepat guna mendukung praksis nilai-nilai multikultural berbasis transformatif dan aksi sosial di lingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashmore, R. D., Jussim, L., & Wilder, D. (2001). Social identity, intergroup conflict, and conflict reduction. In R. D. Ashmore, L. Jussim, & D. Wilder (Eds.), *Social identity, intergroup conflict, and conflict reduction*. Oxford University Press.
- Banaji, M. R., Fiske, S. T., & Massey, D. S. (2021). Systemic racism: individuals and interactions, institutions and society. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 6(1).
- Banks, J. (2010). *Approaches to Multicultural Curriculum Reform.* In *Multicultural Education: Issues Perspectives*, James A. Banks & Cherry A. McGee Banks. John Wiley & Sons, Inc.
- Bhui, K. (2002). *Racism and mental health: Prejudice and suffering.* (K. Bhui (ed.)). Jessica Kingsley Publishers.
- Christiani, T. K. (2011). *Pendidikan Perdamaian Di Indonesia.* In *Memulihkan, Merawat, & Mengembangkan Roh Perdamaian*. PSPP UKDW.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Core Mixed Methods Design. *Designing and Conducting Mixed Methods Research Approach*, 77–84.
- Darmawan, K. J. (2023). *Membangun Spiritualitas Persahabatan di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teologi Di Asrama UKDW Seturan Menurut David G. Benner*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. Touchstone
- Greenwald, A. G., Dasgupta, N., Dovidio, J. F., Kang, J., Moss-Racusin, C. A., & Teachman, B. A. (2022). Implicit-bias remedies: Treating discriminatory bias as a public-health problem. *Psychological Science in the Public Interest*, 23(1), 7–40.
- Idham, M. S. M. (2023). *Menyoal Indekos Di Yogyakarta Yang Kerap Menolak Mahasiswa Papua.* <https://tirto.id/menyoal-indekos-di-yogyakarta-yang-kerap-menolak-mahasiswa-papua-gDsc>
- Kapisa, I. (2023). Perlakuan Diskriminasi Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Studi Yogyakarta. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(II).
- Korostelina, K. (2007). *Social Identity and Conflict: Structures, Dynamics, and Implications*. Palgrave Macmillan.
- Purnamasari, A. S., Nulhaqim, S. A., & Dermawan, W. (2023). Diskriminasi Terhadap Masyarakat Papua Di Tengah Multikulturalisme. *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(3).
- Sucahyo, N. (2021). *Warisan Masa Lalu dalam Persoalan Rasisme di Indonesia*.

<https://www.voaindonesia.com/a/warisan-masa-lalu-dalam-persoalan-rasisme-di-indonesia/5775878>.

- Triandini, N. A., Febrianti, F. D., Risambessy, J., Rafiqi, R., Siregar, F. Y. D., Ramadhan, C., Meher, M., Sitorus, N. T., Fatimah, N., & Hansen, S. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Literasi Bangsa Foundation.
- Widjaya, P. S. (2021). Harmonisasi masyarakat plural: Praktik sosial di sekolah teologi untuk membangun nasionalisme Indonesia yang inklusif. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2).